

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut serta mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh di sepanjang kawasan Samudera Hindia, Samudra Pasifik dan Asia Tenggara. Keberadaannya telah lama terancam, baik dari alam maupun kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung.

Dari 6 jenis penyu yang ada di perairan Indonesia, 4 diantaranya singgah di pantai Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Pontianak, Kalimantan Barat untuk bertelur yaitu Penyu Hijau, Penyu Sisik, Penyu Lekang, dan Penyu Belimbing. Menurunnya populasi penyu di pesisir Paloh adalah akibat laju eksploitasi atau pemanfaatan telur penyu yang tidak berimbang dengan produksi tukik. Contohnya masyarakat setempat beberapa tahun lalu masih dapat melihat Penyu Belimbing dan Penyu Lekang, namun saat ini kedua jenis penyu tersebut sudah sangat sulit untuk dijumpai. Dan saat ini hanya tersisa 2 jenis penyu saja yang terdapat di pesisir Paloh yaitu Penyu Hijau dan Penyu Sisik.

Pergeseran fungsi lahan yang menyebabkan kerusakan habitat pantai dan ruaya pakan, kematian penyu akibat kegiatan perikanan, perubahan iklim, penyakit, pengambilan penyu dan telurnya serta ancaman predator merupakan faktor-faktor penyebab penurunan populasi penyu. Selain itu, karakteristik siklus hidup penyu sangat panjang (terutama penyu hijau, penyu sisik dan penyu tempayan) dan untuk mencapai kondisi “stabil” (kelimpahan populasi konstan

selama 5 tahun terakhir) dapat memakan waktu cukup lama sekitar 30–40 tahun, maka sudah seharusnya pelestarian terhadap satwa langka ini menjadi hal yang mendesak.

Kondisi inilah yang menyebabkan semua jenis penyu di Indonesia diberikan status dilindungi oleh Negara sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis-jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Secara internasional, penyu masuk ke dalam daftar merah (*red list*) di IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) dan Appendix I CITES yang berarti bahwa keberadaannya di alam telah terancam punah sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya harus mendapat perhatian secara serius¹.

Guna memastikan keberlangsungan hidup penyu di alam, maka dibutuhkan perlindungan khusus dan harus dimonitor keberadaannya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, *World Wildlife Fund* (WWF) Indonesia Program Kalimantan Barat mengambil peran dalam upaya melestarikan penyu di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Dalam hal ini yang dimaksud melestarikan adalah melakukan upaya untuk mencegah kepunahan dan mempertahankan populasi. Upaya pencegahan dilakukan dengan meminimalisir faktor-faktor yang mengancam dan menyebabkan menurunnya populasi, sedangkan upaya mempertahankan populasi dilaksanakan dengan membangun suatu kawasan konservasi untuk menciptakan

¹ Agus Dermawan dkk, “*Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*”, Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, dan Departemen Kelautan dan Perikanan RI Jakarta, 2009, hal. 15.

suatu habitat yang aman bagi 2 jenis penyu tersisa yang singgah di pantai Kecamatan Paloh.

Sebagai organisasi Non Pemerintah yang bergerak di bidang pelestarian dan konservasi alam, WWF merasa bertanggungjawab untuk mengambil peranan dalam upaya pelestarian penyu di pantai Kecamatan Paloh seperti yang tertuang dalam tujuan utama WWF yaitu, memelihara lingkungan yang alami dan proses ekologis di seluruh dunia.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang peran WWF terutama dalam upaya melestarikan penyu di Kecamatan Paloh yang mendekati kepunahan. Oleh karena itu, maka judul penelitian ini adalah “ Peran *World Wildlife Fund* (WWF) dalam pelestarian penyu di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat”

B. Latar Belakang Masalah

Penyu adalah salah satu plasma nutfah dan kekayaan hayati bernilai tak terkira dari Indonesia dimana terdapat nilai-nilai simbolik yang merefleksikan peran ekologi, sosial, dan ekonomi yang bisa ditemukan di berbagai kelompok masyarakat pesisir Indonesia.² Penyu sangat perlu dilindungi karena mereka membawa zat-zat hara penyubur perairan dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga laut akan terus memiliki kehidupan ikan yang berguna sebagai mata pencaharian bagi nelayan.

² Windia Adnyana dan Cruesa Hitipeuw, “*Panduan Melakukan Pantauan Populasi Penyu Di Pantai Peneluran Di Indonesia*”, WWF Indonesia, 2009, hal. 2.

Dari tujuh jenis penyu di dunia, tercatat enam jenis penyu yang hidup di perairan Indonesia yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Abu-abu (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Pipih (*Natator depressus*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), serta Penyu Tempayan (*Caretta caretta*). Dari 6 jenis penyu yang ada di perairan Indonesia, 4 diantaranya singgah di pesisir Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Pontianak, Kalimantan Barat untuk bertelur yaitu Penyu Hijau, Penyu Sisik, Penyu Lekang, dan Penyu Belimbing. Laju eksploitasi atau pemanfaatan telur penyu yang tidak berimbang dengan produksi tukik di pesisir Paloh mengakibatkan hanya 2 jenis penyu saja yang lebih sering di jumpai dalam 5 tahun terakhir, yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*).³

Penyu hijau memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut : (1) tanda-tanda kerapas (punggung) yang berbentuk *ouval* dengan rahang bawah yang bergerigi dan memiliki warna bervariasi, (2) memiliki karakteristik habitat pantai peneluran dengan jenis pasir mineral *Quartz* (pasir kuarsa), (3) waktu peneluran mulai dari matahari tenggelam hingga dini hari.

GAMBAR 1. Bentuk Morfologi Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*)



Sumber : gambar di unggah dari situs <http://fenomena2.blogspot.com/2011/03/foto-foto-penyu-sea-turtle.html> pada tanggal 10 Mei 2012.

³ Artikel berjudul “Kita & Penyu” tahun 2010 oleh Marine Program WWF Indonesia Kalimantan Barat.

Penyu sisik memiliki ciri-ciri umum kerapas berbentuk jantung atau susunan genteng yang runcing dan berwarna coklat kemerahan, memiliki karakteristik habitat pantai peneluran berupa pasir koral hasil hempasan ombak dengan warna pasir yang agak putih atau kekuningan, waktu peneluran yang tidak dapat diduga kadang malah hari, bias juga pada siang hari.

GAMBAR 2. Bentuk Morfologi Penyu Sisik (*Eretmochelys Imbricata*)



Sumber : gambar di unggah dari situs http://bksdadiy.dephut.go.id/katalog_detail.php?act= pada tanggal 10 Mei 2012.

Sedangkan penyu lelang memiliki ciri-ciri fisik hampir sama dengan penyu hijau, namun bentuk kepalanya komparatif lebih besar dan bentuk kerapasnya lebih langsing dan bersudut. Tubuhnya berwarna hijau pudar, mempunyai lima buah atau lebih sisik lateral di sisi sampingnya dan merupakan penyu terkecil di antara semua jenis penyu yang ada saat ini. Penyu lelang merupakan jenis karnivora, mereka memakan kepiting, kerang, udang dan kerang remis.

GAMBAR 3. Bentuk Morfologi Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*)



Sumber : gambar di unggah dari <http://www.scribd.com/doc/7678534/BAB-II-jenis-jenis-penyu-oleh-bambang-Erwanto> pada tanggal 10 Agustus 2012.

Penyu belimbing memiliki bentuk kerapas yang agak sedikit unik, berbentuk seperti buah belimbing, berwarna gelap dengan bintik putih. Ukuran penyu belimbing dapat mencapai 180 cm dan berat mencapai 500 kg. Penyu belimbing dapat ditemukan dari perairan tropis hingga ke lautan kawasan sub kutubdan biasa bertelur di pantai-pantai di kawasan tropis. Spesies ini menghabiskan sebagian besar hidupnya di lautan terbuka dan hanya muncul ke daratan pada saat bertelur. Penyu belimbing betina dapat bertelur empat sampai lima kali per musim, setiap kali sebanyak 60 sampai 129 telur.

GAMBAR 4. Bentuk Morfologi Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*)



Sumber : gambar di unggah dari <http://www.scribd.com/doc/7678534/BAB-II-jenis-jenis-penyu-oleh-bambang-Erwanto> pada tanggal 10 Agustus 2012.

Penyu mempunyai pertumbuhan yang sangat lambat dan memerlukan berpuluh-puluh tahun untuk mencapai usia reproduksi. Penyu dewasa hidup bertahun-tahun di satu tempat sebelum bermigrasi untuk kawin dengan menempuh jarak yang jauh (hingga 3000 km) dari ruaya pakan ke pantai peneluran. Penyu mempunyai sifat kembali ke rumah (*strong homing instinct*) yang kuat, yaitu migrasi antara lokasi mencari makan (*feeding grounds*) dengan lokasi bertelur (*breeding ground*). Migrasi ini dapat berubah akibat berbagai alasan, misalnya perubahan iklim, kelangkaan pakan di alam, banyaknya predator termasuk gangguan manusia, dan terjadi bencana alam yang hebat di daerah peneluran, misalnya tsunami.

Ancaman terhadap telur penyu dan tukik oleh predator, seperti biawak, babi hutan, anjing, tikus, semut dan kepiting. Sedangkan gangguan karena perbuatan manusia yang setiap saat dapat mengganggu kehidupan penyu yaitu :

- (1) Tertangkapnya penyu karena aktivitas perikanan, baik disengaja maupun tidak disengaja dengan berbagai alat tangkap, seperti tombak, jaring insang (*gill net*), rawai panjang (*longline*) dan pukat (*trawl*);
- (2) Penangkapan penyu dewasa untuk dimanfaatkan daging, cangkang dan tulangnya;
- (3) Pengambilan telur-telur penyu yang dimanfaatkan sebagai sumber protein;
- (4) Telur penyu yang diambil biasa dijual untuk memenuhi keinginan pasar;
- (5) Aktivitas pembangunan di wilayah pesisir yang dapat merusak habitat penyu untuk bertelur seperti penambangan pasir, pembangunan pelabuhan dan bandara, pembangunan sarana-prasarana wisata pantai dan pembangunan dinding atau tanggul pantai.

Berdasarkan hasil investigasi dari WWF Indonesia yang ada di Kalimantan, menemukan bahwa

Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur sejak lama dikenal sebagai sentra perdagangan telur penyu di Indonesia. Di Kalimantan Barat, perdagangan telur penyu tersebar hampir di seluruh Kabupaten dan Kota provinsi ini.

TABEL 1.
KONDISI PENYU PALOH TAHUN 2009 – 2011

No	Kondisi Sarang Penyu	Jumlah Sarang
1	Sarang yang terancam	4.113
2	Sarang yang tidak dapat diselamatkan	3.982
3	Sarang yang mampu diselamatkan	88
	TOTAL SARANG	8.183

Sumber : Presentasi WWF Indonesia Program Kalimantan Barat dalam pertemuan Forum Koordinasi Penanganan Tindak Lanjut Pidana Perikanan di kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Barat pada tanggal 20 Juli 2011.

Pengambilan berlebih telur penyu di lokasi peneluran sangat berpengaruh terhadap kestabilan populasi di wilayah tersebut. Tingkat kematian anakan penyu menuju dewasa sangat tinggi, diasumsikan hanya sebutir sampai dengan tiga butir telur yang bertahan hidup dari 100 butir yang dihasilkan seekor induk penyu. Sedangkan ancaman yang paling utama adalah penangkapan oleh manusia. Penangkapan baik yang disengaja maupun yang tidak dapat mengancam kelangsungan populasi penyu. Penyu laut dapat mengeluarkan lebih dari 150 telur persarang dan bertelur beberapa kali selama musimnya, agar semakin banyak penyu yang berhasil mencapai tingkat dewasa.

Di Kecamatan Paloh sektor perdagangan merupakan sektor yang paling dominan yaitu sebesar 40.55%.⁴ Tingginya pendapatan masyarakat Paloh pada

⁴ “Laporan Pertanggung Jawaban Kuliah Kerja Nyata Daerah Semuntik, Nanga Badau” oleh Ginanjar Rahmad dalam <http://ginooo.wordpress.com/2012/04/24/laporan-pertanggung-jawaban-kuliah-kerja-nyata-daerah-semuntik-nanga-badau/> yang diakses tanggal 12 April 2012.

sektor perdagangan berdampak langsung pada berkurangnya populasi penyu di pantai Paloh. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perburuan telur yang semakin marak dalam satu dasawarsa terakhir. Telur penyu hasil jarahan dijual ke Distrik Sematan, Malaysia, melalui pintu perlintasan tradisional di Temajuk-Telok Melano, yang hanya berjarak 3 kilometer atau sekitar 30 menit dengan menggunakan sepeda motor dari Desa Temajuk, Kecamatan Paloh.

Tindakan tersebut juga didukung dengan lemahnya peran pemerintah dalam melindungi reptil langka ini. Pemerintah dalam hal ini BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) hanya melakukan penjagaan terhadap kawasan pantai perteluran sepanjang 63 kilometer dari Tanjung Belimbing sampai ke Tanjung Datok dengan sangat minim yaitu hanya memiliki satu karyawan honorer yang tidak memiliki fasilitas penunjang yang memadai. Selain itu belum ada tindakan serius menangani pencurian telur-telur tersebut.

Rendahnya tingkat pendidikan di wilayah Paloh juga sangat mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat untuk mengeksploitasi penyu beserta telurnya. Karena itu perlu pemahaman yang tinggi dari masyarakat mengenai perlindungan penyu dalam upaya pelestarian penyu di pesisir Paloh. Selain itu kurangnya pemahaman masyarakat yang diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan terutama mengenai Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 dan 8 Tahun 1999.

Dengan mengeluarkan kebijakan melalui peraturan-peraturan tersebut pemerintah dinilai belum maksimal. Sebab kebijakan tersebut tidak diikuti

ketegasan dalam pelaksanaannya. Akibatnya, agenda kegiatan konservasi di Indonesia banyak diwarnai oleh penggiat konservasi dari luar negeri dan LSM konservasi internasional antara lain WWF. Selain mengeluarkan kebijakan, pemerintah Indonesia, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah bekerjasama dengan NGO (*Non Government Organization*) lokal dan internasional seperti WWF dalam upaya pelestarian penyu, khususnya penyu di Kecamatan Paloh.

World Wildlife Fund (WWF) adalah lembaga independen yang didirikan pada tanggal 11 September 1961 dan berbasis di Gland, Swiss. Hingga saat ini tercatat bahwa WWF memiliki kantor ekonomi yang tersebar di 30 negara di dunia, termasuk di Indonesia yang sudah ada sejak tahun 1962 dan baru diresmikan tahun 1998. Tujuan utama dari organisasi yang dalam istilah Indonesia berarti Dana Suaka Margasatwa ini adalah memelihara lingkungan yang alami dan proses ekologis di seluruh dunia. Ini meliputi tumbuhan- tumbuhan dan fauna, bentang alam, air, lahan, udara dan sumber alam lain, dengan penekanan tertentu pada pemeliharaan dari sistem hidup dan proses ekologis penting yang saling mendukung, pada pemeliharaan kelangsungan regenerasi jenis dan keanekaragaman ekosistem, dan memastikan bahwa sumber daya alam dan keanekaragaman ekosistem tersebut dapat dimanfaatkan sebijak mungkin untuk menopang hidup umat manusia.

Dengan dasar hukum yang diakui secara internasional, yaitu melalui Konvensi Dalam Lingkup Perdagangan Internasional Satwa Terancam Punah (*Convention on International Trade in Endangered Species* atau (CITES). Semua

jenis penyu masuk di Appendix-1, yang berarti semua jenis penyu masuk dalam daftar satwa liar yang hampir punah yang harus dilindungi dari segala bentuk perdagangan internasional. Indonesia sebagai salah satu Negara anggota CITES juga membuat suatu perlindungan terhadap penyu. Perlindungan tersebut dibuat dalam bentuk Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya dengan bunyi pasalnya “ Pelaku perdagangan penyu dan telurnya dapat diancam hukuman penjara maksimal 5 tahun penjara dan denda maksimal Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah)” dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 dan 8 Tahun 1999. Atas dasar hukum tersebut, maka WWF menetapkan penyu di pesisir Paloh sebagai hewan yang harus dijaga kelestariannya, mengingat semakin hari keberadaannya kian terancam.

WWF Indonesia Program Kalimantan Barat langsung melakukan observasi dan pendataan selama kurang lebih satu tahun di pesisir Paloh, yaitu pada tahun 2008 hingga 2009 dengan menunjuk Dwi Suprpti sebagai koordinator penyu Paloh. Alumni Kedokteran Hewan Universitas Udayana Bali ini yang juga berasal dari Singkawang, Kabupaten Sambas secara administratif hanya beberapa kilometer dari kota kelahirannya ini segera merekomendasikan bahwa penyu Paloh harus segera diselamatkan. Berdasarkan laporan tersebut WWF mendirikan kantor di Desa Sebusus, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas pada tahun 2009 guna mempermudah pekerjaan mereka dalam membuat program-program

pelestarian penyu di pesisir Paloh. Hingga pada tahun ke-tiga, WWF berhasil menekan laju pencurian telur penyu hingga 93 persen.⁵

Sebagai organisasi berbasis pada konservasi lingkungan, dalam hal ini WWF memandang perlu melakukan upaya dalam pelestarian penyu di pesisir Kecamatan Paloh. Ini merupakan wujud pelaksanaan dari tujuan pembentukan WWF itu sendiri, yaitu memelihara lingkungan, yang meliputi fauna, dimana penyu juga merupakan salah satu fauna yang semakin hari semakin terancam keberadaannya.

C. Pokok Permasalahan

Dengan demikian permasalahan yang akan diangkat oleh penulis dalam skripsi ini adalah “ Bagaimana upaya *World Wildlife Fund* (WWF) dalam pelestarian penyu di pesisir Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat? “

D. Kerangka Pemikiran

WWF sebagai organisasi internasional bukan-pemerintah yang bergerak dalam pelestarian lingkungan hidup memiliki misi untuk menjaga ekosistem laut dan memperbaiki sesuatu yang rusak atau hilang di dalamnya, termasuk dalam kasus hampir punahnya penyu di pantai Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

⁵ “Menurun, Pencurian Telur Penyu di Pesisir Paloh, Tahun ini WWF Target 95 Persen Diselamatkan” dalam <http://kalbar-online.com/news/ragam/lingkungan/menurun-pencurian-telur-penyu-di-pesisir-paloh> yang diunggah pada tanggal 5 Juni 2012.

Terjadinya globalisasi yang mengaburkan batas-batas antarnegara semakin memberi peluang kepada aktor-aktor bukan-negara untuk melakukan lobi-lobi kepada masyarakat domestik maupun masyarakat internasional, pemerintah sendiri maupun pemerintah negara lain, dan organisasi-organisasi antarpemerintah untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat yang didefinisikan Richard Falk sebagai transnasionalisme, yaitu perpindahan barang, informasi, dan gagasan melintas batas wilayah nasional tanpa partisipasi atau dikendalikan langsung oleh aktor-aktor pemerintah.⁶

Organisasi internasional dibagi ke dalam 3 kelompok besar⁷, yaitu : fungsi politik, fungsi administratif, dan fungsi keadilan, kemudian ditambahkan pengelompokan baru, yaitu organisasi internasional yang mengemban fungsi ekonomi, sosial-budaya, mengemban fungsi teknis penyelamatan/pelestarian lingkungan hidup.

Sedangkan berdasarkan keanggotaan dan daya pendorong⁸, organisasi internasional terdiri atas :

1) *Inter-Government Organization (IGO)*

2) *Non-Government Organization (NGO atau INGO)*

NGO atau INGO (*International Non-Governmental Organization*) atau biasa disebut dengan organisasi non-pemerintah merupakan salah satu penggolongan

⁶ Ricahrd Falk, *A Study of Future World*, Free Press, 1975 dalam Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990, hal. 272.

⁷ Teuku May Rudy, *Administrasi Internasional dan Organisasi Internasional*, Refika Aditama, 1998 dalam skripsi Sekar Ayu Wirani, *Peran WWF Dalam Upaya Konservasi Terumbu Karang di Indonesia*, Yogyakarta, UPN "VETERAN" Yogyakarta, 2009, hal. 13.

⁸ *Ibid.*

Organisasi Internasional yang memiliki 3 macam daya dalam pembentukannya⁹, yaitu :

1. Daya paksaan (*coercive power*), yaitu terbentuknya suatu organisasi internasional yang didalamnya terdapat unsur paksaan serta adanya aturan yang mengikat. Biasanya daya paksaan dimiliki oleh *Government Organization* dan organisasi yang bersifat *Collective Security* seperti NATO.
2. Daya kegunaan (*utilitarian power*), yaitu terbentuknya suatu organisasi internasional berdasarkan fungsi kegunaannya. Organisasi jenis ini yang paling banyak terdapat di masyarakat, seperti WWF.
3. Daya pengenalan diri (*identitive power*), yaitu terbentuknya suatu organisasi internasional berdasarkan ikatan emosional, yaitu jati diri atau identitas anggotanya. Biasanya anggota organisasi ini terdiri dari pihak-pihak yang memiliki persamaan latar belakang tertentu. Contohnya: Liga Arab, OKI, dan Gerakan Non Blok.

Jika dilihat dari daya pembentukannya, WWF terbentuk atas dasar daya kegunaan yang sesuai dengan fungsinya sebagai NGO yang bergerak dalam bidang lingkungan dengan perhatian khusus terhadap kelestarian keanekaragaman sumber daya alam. WWF adalah *Non Government Organization* yang tidak memiliki wewenang atas pengaturan kebijakan mengenai pelestarian lingkungan, termasuk pelestarian penyu, serta pemberian sanksi terhadap tindakan pelanggaran peraturan yang menyebabkan eksploitasi terhadap penyu beserta telurnya. Hal ini disebabkan karena dalam hal pengaturan kebijakan serta pemberian sanksi adalah

⁹ *Ibid*, hal.14.

wewenang pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pengelolaan lingkungan di negaranya.

INGO adalah suatu badan atau lembaga yang terdiri dari beberapa lembaga di suatu negara lain dan mempunyai tujuan tertentu dengan kebersamaan yang mempunyai program urusan internasional baik itu di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun lingkungan hidup. WWF Indonesia merupakan bagian independen dari jaringan WWF dan afiliasinya, organisasi pelestarian global yang bekerja di 100 negara di dunia. Statusnya yang tergabung dalam jaringan Global WWF¹⁰ inilah yang membuat WWF dikategorikan sebagai INGO.

WWF merupakan INGO yang tipe kegiatan yang bergerak di bidang operasional dan kampanye atau *operational and campaigning NGOs*. NGO operasional harus memobilisasi *resources*, dalam bentuk *financial donation*, *materials*, atau *volunteer labour* demi keberlangsungan program NGO tersebut. Bentuk usaha yang dilakukan *melalui Charity Shops*, sukarelawan, atau *staffed by volunteer*, serta sewa jual beli barang dari donatur. Sedangkan finansial diperoleh dari hibah, kontrak dari pemerintah, yayasan atau perusahaan.

Adapun peran-peran yang dimainkan LSM secara umum di Indonesia meliputi:¹¹

1. Advokasi; mempunyai arti membela (*to defend*), memajukan (*to promote*), menciptakan (*to create*) dan melakukan perubahan (*to change*). Advokasi diartikan sebagai cara untuk mengartikulasikan masalah-masalah yang

¹⁰ "Organisasi WWF Indonesia" dalam <http://www.wwf.or.id/index.php?fuseaction=whoweare.organization&language=i> diakses 29 Maret 2012

¹¹ Kastorius Sinaga, *NGOs in Indonesia, A Study of the Role of Non Government Organization in the Development Process* dalam skripsi Sekar Ayu Wirani, *Op.cit.*

dihadapi rakyat, mengorganisasikan rakyat, dalam rangka *people empowerment* dan menyalurkan masalah-masalah tersebut ke pusat pengambilan keputusan untuk mengubah kebijakan ke arah yang menguntungkan rakyat.

Peran ini dijalankan WWF untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat di sekitar daerah pelestarian mengenai mata pencaharian alternatif, dan kepada pemangku kebijakan untuk memperbaiki pengelolaan serta menerapkan strategi pengelolaan terbaik yang sesuai dengan realita sosial ekonomi lokal.

2. Monitoring; LSM melakukan pengawasan dengan terjun langsung dengan cara memberikan pengarahan, agar program-program yang dijalankan tetap pada tujuan awal untuk mencapai tujuan program tersebut. Monitoring dilakukan agar dapat memperkecil pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam penyelesaian program di lapangan.

Peran monitoring dilaksanakan WWF di zona pelestarian dengan cara melakukan patroli partisipatif demi mendukung penegakan hukum.

3. Fasilitator; LSM berorientasi dengan memberikan kontribusi secara langsung melalui pengarahan-pengarahan, pengadaan fasilitas-fasilitas yang ditujukan kepada masyarakat sipil secara langsung, atau dapat juga melalui lembaga yang sudah ditunjuk.

Fasilitator dilakukan WWF dalam rangka membantu komunitas lokal dan pemerintah untuk melakukan program-program pelestarian maupun konservasi, seperti pelatihan pemeliharaan dan pengawasan terhadap tukik,

dan membangun strategi pelaksanaan pariwisata pantai serta laut tanpa mengurangi fungsi ekologis area tersebut.

4. Konsultan; LSM sebagai lembaga konsultasi dengan memberikan pandangan-pandangan atau tanya jawab kepada LSM anggota sebagai penanggungjawab dari program yang telah ditetapkan.

Konsultasi diberikan WWF khususnya kepada pembuat kebijakan untuk mencari solusi jangka panjang maupun strategi alternatif bagi masalah-masalah kemanusiaan dan lingkungan.

Menjalankan peran advokasi, tahun 1993 WWF Indonesia berhasil menjadikan Teluk Cendrawasih menjadi taman laut nasional. Usaha ini dibarengi dengan penelitian ilmiah, advokasi kebijakan, dan pengembangan komunitas yang dilakukan oleh WWF.¹² Peran monitoring dikerjakan WWF bekerjasama dengan The Nature Conservancy (TNC) dan didukung oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan RI dan Pemerintah Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, memantau perjalanan 3 ekor penyu hijau melalui satelit untuk mengetahui lokasi *feeding ground* (habitat mencari makan) dan pola migrasi penyu selama antara masa bertelur.¹³ Sebagai fasilitator, WWF Indonesia merangkul banyak pihak seperti pemerintah, lembaga-lembaga, maupun masyarakat sipil untuk memfasilitasi program-program pelestarian alam yang ramah lingkungan. Pada akhir 2008 WWF Indonesia

¹² "Achievement" dalam http://www.wwf.or.id/index.php?fuseaction=whatwedo.marine_achievement&language=i diakses 30 Maret 2012.

¹³ "Pemantauan Penyu Hijau melalui Satelit di Kawasan Konservasi Laut Berau" dalam <http://www.wwf.or.id/marine/howwework/endangered/marinespecies/satelitemonitoring.cfm> diakses 30 Maret 2012

mendirikan jaringan sektor swasta *Friends of the Reef* di Bali yang memfasilitasi penerapan praktek pelaksanaan pariwisata laut terbaik, dan menyediakan forum diskusi mengenai konservasi berdasarkan keja WWF di Taman Nasional Bali Barat.¹⁴ Dan sebagai konsultan, pada tahun 2002 Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) mengadopsi pendekatan berdasarkan usaha WWF yang bekerjasama dengan organisasi non-pemerintah dan proyek pengelolaan sumber daya alam lainnya.¹⁵

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peran yang dijalankan WWF dalam usaha melestarikan penyu di Kecamatan Paloh melalui peran advokasi, monitoring, fasilitator dan konsultan untuk membantu pemerintah Indonesia dengan mengelola dan memanfaatkan sumber daya pesisir dalam menjaga keselarasan pelestarian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

F. Metode Penelitian

1. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai buku atau literatur, jurnal, majalah, surat kabar maupun informasi dari media lain yang masih relevan dengan masalah yang hendak diamati untuk dijadikan objek penulisan.

¹⁴ "Achievement", *Op.Cit*

¹⁵ *Ibid.*

2. Teknik analisa data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan sistem analisa deskriptif, yakni menjelaskan peran apa saja yang telah dilakukan WWF dalam pelestarian penyu di pesisir Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran WWF dalam pelestarian penyu di pesisir Kecamatan Paloh.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi permasalahan, maka penulis menggunakan jangkauan penulisan adalah batasan waktu sejak tahun 2009 hingga 2011. Tahun 2009 menjadi batasan awal penulisan ini dimana pada tahun tersebut WWF Indonesia Program Kalimantan Barat secara resmi mulai mengambil peran dalam upaya pelestarian penyu di pantai kecamatan Paloh dengan mendirikan kantor di Desa Sebusus, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Sedangkan tahun 2011 menjadi batasan akhir penulisan dikarenakan program yang dilakukan oleh WWF dalam rangka pelestarian penyu di pesisir Kecamatan Paloh masih berlanjut hingga 2011.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bagian. Kesenambungan dalam setiap bab akan diperjelas oleh sub-sub bab, sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu karya ilmiah yang sistematis.

BAB I, berisi Pendahuluan meliputi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, membahas mengenai perkembangan kondisi penyu di pesisir Paloh.

BAB III, membahas mengenai upaya WWF dalam pelestarian penyu.

BAB IV, membahas mengenai upaya WWF pelestarian penyu di pesisir Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

BAB V, akan memuat kesimpulan logis dari analisa secara komprehensif yang berisi rangkuman dari seluruh bab.

J. Rencana Daftar Isi

BAB I, PENDAHULUAN

- A. Alasan Pemilihan Judul
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Pokok Permasalahan
- D. Kerangka Pemikiran
- E. Hipotesa
- F. Metode Penelitian
 - 1. Teknik Pengumpulan Data

2. Teknik Analisa Data

G. Tujuan Penelitian

H. Jangkauan Penelitian

I. Sistematika Penulisan

J. Rencana Daftar Isi

**BAB II, PERKEMBANGAN KONDISI PENYU DI PANTAI
KECAMATAN PALOH, KABUPATEN SAMBAS,
KALIMANTAN BARAT.**

A. Gambaran Penyu

1. Deskripsi Penyu

2. Penyebab Menurunnya Populasi Penyu di Pantai
Kecamatan Paloh

B. Kondisi Masyarakat Paloh

C. Lemahnya Pengawasan Pemerintah Dalam Upaya Pelestarian
Penyu di pesisir Kecamatan Paloh.

BAB III, WWF DALAM UPAYA PELESTARIAN PENYU

A. Gambaran Umum WWF

B. WWF Dalam Upaya Pelestarian Penyu Di Indonesia

C. WWF Dalam Upaya Pelestarian Penyu Di Kecamatan Paloh,
Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

**BAB IV, PERAN-PERAN WWF DALAM DALAM PELESTARIAN
PENYU DI KECAMATAN PALOH, KABUPATEN
SAMBAS, KALIMANTAN BARAT.**

- A. Peran Advokasi
- B. Peran Monitoring
- C. Peran Fasilitator
- D. Peran Konsultan

BAB V, KESIMPULAN